


Strategi Pengasuhan Intergenerasional: Studi Pola Asuh Anak oleh Lansia Dalam Keluarga Ibu Tunggal Pekerja

Fadilah Wahyuni Oktarima¹, Elfira Zidna Almaghfiro²

^{1,2} Pengembangan Masyarakat Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Jl. Laksda Adisucipto, Papringan, Caturtunggal, Kec. Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55281
 E-mail: 23202032003@student.uin-suka.ac.id

* Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.533>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 22 April 2025

Revised: 26 April 2025

Accepted: 3 Mei 2025

Kata Kunci:

Pengasuhan intergenerasional, ibu tunggal pekerja, kakek dan nenek, keluarga, perkembangan anak

Keywords:

Intergenerational caregiving, working single mother, grandparents, family, child development.



ABSTRACT

Penelitian ini membahas dinamika pengasuhan intergenerasional yang dilakukan oleh orang tua lanjut usia dalam keluarga ibu tunggal pekerja. Dalam konteks ini, kakek dan nenek mengambil alih peran pengasuhan anak sebagai respons terhadap ketidakhadiran ibu yang bekerja, terutama sebagai pekerja migran. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, yang dilakukan pada satu keluarga di Dusun IV, Desa Ampibabo, Sulawesi Tengah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengasuhan oleh lansia bukan hanya sebatas penggantian peran ibu secara fungsional, melainkan juga menjadi ruang pembentukan nilai, stabilitas emosional, dan spiritualitas anak. Lansia menghadirkan kedekatan emosional melalui rutinitas sehari-hari, meski harus berhadapan dengan keterbatasan fisik dan perbedaan generasi. Mereka menunjukkan kapasitas adaptif yang tinggi, termasuk dalam upaya memahami dunia digital anak. Meskipun pengasuhan ini sarat akan cinta dan keteladanan, tetap ada tantangan psikologis, rasa kehilangan, dan beban fisik yang dirasakan baik oleh anak maupun pengasuh. Namun, hubungan emosional yang terbangun dalam pola pengasuhan ini membentuk fondasi yang kokoh bagi perkembangan karakter anak. Kesimpulannya, pengasuhan intergenerasional dalam keluarga ibu tunggal bukan hanya solusi pragmatis atas absennya ibu, tetapi merupakan praktik sosial yang kaya nilai, memperkuat makna keluarga, dan menjadi ruang transisi nilai lintas generasi.

This study explores the dynamics of intergenerational caregiving performed by elderly parents in single working mother households. In this context, grandparents take over the caregiving role in response to the absence of the mother, who often works as a migrant laborer. The study adopts a qualitative approach using a case study method, focusing on one family in Dusun IV, Ampibabo Village, Central Sulawesi. Findings reveal that caregiving by elderly individuals goes beyond fulfilling the mother's role functionally—it serves as a space for instilling values, emotional stability, and spirituality in the child. Grandparents provide emotional closeness through daily routines, despite facing physical limitations and generational gaps. They exhibit remarkable adaptability, including efforts to understand the child's digital world. Although filled with love and moral guidance, this caregiving model also presents psychological burdens, feelings of loss, and physical exhaustion for both child and caregiver. Nevertheless, the emotional bond formed through this caregiving practice establishes a strong foundation for the child's character development. In conclusion, intergenerational caregiving in single mother families is not merely a practical solution to maternal absence, but a meaningful social practice that reinforces family values and serves as a bridge for intergenerational value transmission.



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

How to Cite: Fadilah Wahyuni Oktarima et al. (2025) Strategi Pengasuhan Intergenerasional: Studi Pola Asuh Anak oleh Lansia Dalam Keluarga Ibu Tunggal Pekerja. 3(4) 812-818. doi: <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.533>

PENDAHULUAN

Banyak perempuan yang harus menjalankan peran ganda sebagai pencari nafkah sekaligus pengasuh utama setelah mengalami ditinggal pasangan atau mengalami perceraian (Lestari & Amaliana, 2020). Dalam kondisi tersebut, pilihan untuk menjadi pekerja migran sering kali di anggap sebagai jalan keluar yang menjanjikan secara finansial (Auliya, 2022). Namun, pilihan ini bukan tanpa konsekuensi khususnya ketika ibu harus meninggalkan anak-anaknya dalam usia yang masih sangat muda dan membutuhkan kelekatan emosional yang kuat dengan figur ibu (Paramitha & Widiasavitri, 2018). Keputusan untuk bekerja, khususnya ke luar negeri mengharuskan ibu tunggal mencari alternatif pengasuh bagi anak-anaknya, yang menjadi pilihan utama sebagai pengasuh yakni kakek dan nenek dari pihak ibu (Wulandari, 2024). Pola pengasuhan intergenerasional ini muncul bukan karena perencanaan matang, melainkan sebagai bentuk adaptasi darurat terhadap kondisi sosial-ekonomi yang menekan (Dewi & Ginanjar, 2019). Orang tua lansia mengambil alih peran yang seharusnya dijalankan oleh ibu, meskipun bera pada fase kehidupan yang idealnya diisi dengan istirahat dan refleksi, bukan pengasuhan anak kecil (Faizal et al., n.d.). Anak-anak yang ditinggalkan berisiko mengalami keterbatasan dalam hal dukungan emosional, pendidikan, dan pemenuhan kebutuhan psikologis lainnya (Daming & Al Barokah, 2022). Disisi lain, para ibu tunggal pun mengalami beban psikologis karena harus menjalani peran keibuan dari jarak jauh. Situasi ini menunjukkan bahwa migrasi kerja bukan sekedar persoalan ekonomi, tetapi juga menyangkut struktur keluarga, relasi antar generasi, dan dinamika sosial yang lebih luas (Riyono, 2022).

Fenomena ibu tunggal yang bekerja tidak dapat dilepaskan dari peran krusial orang tua lanjut usia yang menjadi pengasuh utama bagi anak-anak yang ditinggalkan (Azyyati & Al Amin, 2024). Kakek dan nenek tidak hanya mengambil alih tanggung jawab pengasuhan, tetapi juga figur emosional pengganti bagi anak-anak yang kehilangan kehadiran ibunya (Lewoleba, 2024). Lansia ini sering kali tidak memiliki pilihan selain menunaikan peran tersebut karena ikatan keluarga dan rasa tanggung jawab moral terhadap cucu mereka, menjalani kembali siklus pengasuhan yang sehausnya telah selesai, dengan tenaga yang lebih terbatas, kondisi kesehatan yang menurun, dan pemahaman atas dinamika pengasuhan modern yang mungkin berbeda dari generasinya. Namun, meskipun menghadapi berbagai keterbatasan, para lansia menunjukkan kapasitas luar biasa dalam memberikan kehangatan emosional, stabilitas, dan kedisiplinan yang khas (Pudjibudojo et al., 2021). Pengasuhan Intergenerasional cenderung intuitif, berdasarkan pengalaman panjang hidup dan pola nilai yang diwariskan turun-temurun. Mereka menanamkan kedekatan dengan cucu melalui rutinitas, cerita, dan nilai-nilai tradisional yang memperkuat jati diri anak (Sumengkar, 2020). Dalam kondisi ideal, hubungan dapat membentuk fondasi emosional yang kuat bagi anak. Namun disisi lain, pengasuhan oleh lansia juga menimbulkan tantangan dalam memenuhi kebutuhan perkembangan anak zaman sekarang, seperti pengawasan pendidikan berbasis teknologi atau pemahaman terhadap dinamika sosial anak usia sekolah (Badrudin, 2023).

Urgensi isu ini menjadi semakin jelas mengingat usia dini adalah masa emas bagi perkembangan kognitif, emosional, dan sosial seorang anak. Pada fase batita, balita, dan anak-anak usia sekolah, kehadiran orang tua, khususnya ibu sangat penting dalam membangun rasa aman dan kasih sayang yang mendalam (Krismawati & Daeli, 2021). Ketidakhadiran ibu lam kehidupan sehari-hari dapat mengganggu proses perkembangan emosional anak, yang berpotensi menimbulkan perasaan cemas, kesepian, dan bahkan ketidakstabilan psikologis (Mentari, 2024). Dalam konteks ibu tunggal apalagi yang bekerja keluar negeri, anak-anak sering kali harus beradaptasi dengan keberadaan orang tua pengasuh bukan ibu biologis, meskipun memiliki ikatan keluarga yang kuat (Retnowati, 2021). Hal ini memunculkan tantangan besar dalam memastikan bahwa kebutuhan emosional dan psikologis anak tetap terfasilitasi dengan baik. Seiring dengan itu, pengasuhan oleh orang tua lanjut usia membawa nuansa yang kompleks dalam proses perkembangan anak (Khadri, 2022). Lansia, meski memiliki pengalaman hidup yang luas dan pemahaman tentang nilai-nilai keluarga, sering kali terhambat oleh keterbatasan fisik dan kesehatan yang menurun (Azizah et al., 2016). Pengasuhan mereka cenderung lebih tradisional, yang kadang tidak selaras dengan kebutuhan anak-anak di era modern, seperti akses terhadap teknologi atau pemahaman tentang dinamika sosial yang lebih kontemporer. Keterbatasan ini

dapat mempengaruhi aspek pendidikan, keterampilan sosial, dan perkembangan kognitif anak. Urgensi isu tidak hanya terkait dengan masalah pengasuhan semata, tetapi dampaknya terhadap masa depan anak yang membutuhkan antara kasih sayang, pendidikan dan stimulan yang sesuai dengan perkembangan zaman. Melihat kompleksitas situasi yang dihadapi anak-anak usia dini dalam pola pengasuhan oleh kakek dan nenek, maka penting untuk mengkaji secara mendalam dinamika yang terjadi dalam praktik pengasuhan intergenerasional.

Penelitian yang pernah dilakukan oleh (Novianti & Yustiana, 2024) menunjukkan bahwa pendidikan keluarga memainkan peranan strategis dalam membentuk kompetensi sosial-emosional anak, meningkatkan motivasi belajar, serta mendukung proses pengenalan diri secara positif. Melalui integrasi antara bimbingan dan konseling dalam kerangka pedagogis, menekankan pentingnya peran aktif orang tua dalam proses pendidikan anak sebagai strategi untuk mengoptimalkan kualitas interaksi dan fungsi keluarga. Penelitian ini menggunakan pendekatan survei yang melibatkan keluarga di wilayah Sisingamaraja, Kota Cirebon, dan menghasilkan temuan bahwa keterlibatan orang tua dalam pendidikan sangat berkorelasi dengan tingkat kesejahteraan psikologis anak dan ketahanan keluarga secara keseluruhan. Selain itu, peneliti merekomendasikan pembentukan program bimbingan keluarga berbasis sekolah dan komunitas untuk mendukung pendidikan keluarga secara lebih sistematis dan responsif terhadap dinamika sosial kontemporer. Sejalan dengan hal tersebut, penelitian oleh (Husain et al., 2021) dalam konteks keluarga abad ke-21 memperkenalkan konsep *Sandwich parenting*, yaitu pola pengasuhan yang terjadi dalam keluarga di mana orang tua harus menanggung beban ganda: merawat anak dan sekaligus merawat orang yang telah lanjut usia. Menggunakan metode studi kasus kualitatif terhadap keluarga Sandwich di Kota Bandung, penelitian ini mengungkap bahwa pola asuh authoritative menjadi strategi dominan yang diterapkan. Pola ini dicirikan oleh pemberian kontrol dan kasih sayang secara seimbang, serta keterlibatan anak dalam pengambilan keputusan keluarga dan pembagian peran domestik. Penelitian ini juga mencatat bahwa dukungan emosional dari kakek dan nenek, meskipun bersifat permisif pada beberapa aspek, turun memberi dampak terhadap pembentukan karakter anak. Namun, terapat pula tantangan dalam bentuk stres, konflik peran, dan kesenjangan generasi yang membutuhkan pendekatan pengasuhan adaptif dan kolaboratif. Sementara itu, kajian yang dilakukan oleh (Lindawati, 2023) mengenai pengembangan spiritual dalam komunitas intergenerasional memperluas pemahaman tentang peran keluarga dan komunitas dalam membentuk nilai-nilai keagamaan dalam relasi spiritual. Penelitian ini menyoroti pentingnya pengalaman iman yang dibagikan antar generasi dalam komunitas iman Kristen sebagai sarana pembelajaran lintas usia. Dengan mengacu pada teori pembelajaran sosiokultural Vygotsky dan perkembangan iman James Fowler, penelitian ini menegaskan bahwa spiritualitas berkembang secara lebih mendalam melalui partisipasi aktif dalam relasi sosial yang kompleks dan bermakna, terutama antara anak-anak, orang dewasa, dan lansia. Kontribusi utama dari penelitian ini terletak pada pendekatannya yang memadukan dimensi teologis, psikologis, dan pedagogis dalam kerangka komunitas transgenerasional. Secara keseluruhan, ketiga penelitian tersebut memperlihatkan bahwa pendidikan keluarga yang efektif membutuhkan pendekatan yang bersifat holistik, intergenerasional, dan adaptif terhadap realitas sosial-ekonomi dan kultural. Pentingnya peran konseling dan komunikasi yang intensif antar anggota keluarga, serta keterlibatan emosional yang sehat sebagai prasyarat pembentukan karakter dan spiritualitas yang kuat. Dengan demikian, pendekatan pedagogis dalam pendidikan keluarga tidak hanya sebatas pada ranah transfer pengetahuan, melainkan menjadi fondasi dalam membangun ketahanan keluarga yang berkelanjutan di tengah perubahan sosial yang semakin kompleks. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana dinamika pengasuhan tersebut berlangsung dalam keseharian, bagaimana lansia membangun kedekatan emosional dengan cucu yang diasuh, serta strategi apa saja yang mereka gunakan untuk menjawab tantangan fisik sosial, dan psikologis yang muncul.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yakni prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa narasi-narasi lisan maupun tulisan dari individu yang mengalami secara langsung praktik pengasuhan intergenerasional. Fokus utama penelitian ini adalah untuk memahami dinamika pengasuhan yang berlangsung dalam keseharian, termasuk bagaimana orang tua lanjut usia membangun kedekatan emosional dengan cucu yang diasuh, serta strategi-strategi yang diterapkan dalam

menghadapi berbagai tantangan fisik, sosial, dan psikologis yang muncul. Pendekatan kualitatif yang digunakan adalah pendekatan studi kasus, karena penelitian ini berusaha mengalami secara intensif satu unit keluarga dalam konteks tertentu (Sari et al., 2022). Subjek dalam penelitian ini adalah satu keluarga yang dipilih melalui teknik purposive sampling, yaitu teknik penentuan sampel secara sengaja dengan mempertimbangkan kriteria khusus yang telah ditetapkan, yakni keluarga yang menjalani pola pengasuhan intergenerasional, di mana orang tua lanjut usia berperan sebagai pengasuh utama anak dari ibu tunggal pekerja. Penelitian ini dilaksanakan di Dusun IV, desa Ampibabo, Kec. Ampibabo.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dinamika Keseharian dalam Pengasuhan oleh Lansia

Pengasuhan oleh orang tua lanjut usia alam keluar abu tunggal pekerja merupakan sebuah bentuk adaptasi sosial yang kompleks dan menyentuh. Ketika ibu sebagai pengasuh utama harus menjalankan peran ganda sebagai pencari nafkah, terutama di luar daerah atau luar negeri, maka tanggung jawab pengasuhan sering kali berpindah ke tangan generasi sebelumnya. Dalam kondisi ini, lansia mengambil peran bukan karena rancangan struktural keluarga yang mapan, melainkan sebagai bentuk respons spontan dan penuh cinta terhadap situasi yang menuntut. Pengasuhan intergenerasional ini tidak hanya bersifat fungsional, tetapi juga sarat dengan nilai kasih sayang, tanggung jawab moral, dan kearifan lokal yang diwariskan dari generasi ke generasi. Dalam kesehariannya, para lansia tidak sekadar menjalankan fungsi biologis sebagai kakek dan nenek, tetapi berubah menjadi sosok pengganti ibu yang memberi kelekatan emosional, stabilitas rumah tangga, hingga arahan nilai-nilai kehidupan. Kehadiran pengasuhan intergenerasional menjadi jangkar emosional bagi anak-anak yang ditinggalkan ibunya karena harus bekerja. Kakek dan nenek menghadirkan kehangatan dan kepastian dalam rutinitas harian, membangun rasa aman dan kenyamanan yang mendalam di tengah ketidakhadiran orang tua kandung. Dalam hal ini, lansia bukan sekadar pelengkap struktur keluarga, melainkan pengganti utama dalam memenuhi kebutuhan psikologis, emosional, dan spiritual anak.

Dalam kasus yang diteliti, nenek menjadi sosok sentral dalam kehidupan cucunya, tidak hanya mengurus urusan domestik seperti menyiapkan makanan atau menjaga kebersihan rumah, tetapi juga menjalankan fungsi edukatif dan afektif. Meski kondisi fisik tidak sekuat dulu, semangat pengabdian dan rasa cita yang mendalam membuat proses pengasuhan tersebut tetap berjalan penuh kehangatan dan keikhlasan. Pengasuhan yang diberikan oleh nenek ini tidak bergantung pada kecanggihan metode atau teori, melainkan bertumpu pada intuisi, pengalaman hidup, dan nilai-nilai yang melekat kuat dalam diri mereka. Mengasuh bukan dengan instruksi, melainkan dengan keteladanan. Dalam dekapan nenek, anak menemukan pelajaran tentang ketabahan, tentang bagaimana mencintai tanpa syarat, dan tentang pentingnya menjaga ikatan keluarga sebagai fondasi kehidupan, maka dalam realitas yang serba menuntut ini, lansia menjadi figur yang tidak hanya hadir secara fisik, tetapi juga memberi ruang pertumbuhan yang hangat dan bermakna bagi generasi penerus.

Pengasuhan intergenerasional menjalankan tanggung jawabnya dengan pendekatan yang khas, seperti lebih banyak menggunakan sentuhan hati dan sedikit instruksi verbal yang keras. Namun dalam keheningan rumah yang hanya diisi oleh dua generasi, kakek nenek dan cucu hadir interaksi yang sarat makna sebagai bentuk lain dari komunikasi lintas generasi yang tidak banyak dibahas, namun hidup nyata dalam praktik sehari-hari. Kehadiran lansia sebagai pengasuh utama juga menjadi penguat struktur sosial di tingkat keluarga kecil. Ketika pengasuhan dilakukan oleh kakek atau nenek, rumah tetap menjadi tempat yang hidup, tidak hanya secara fisik, tetapi juga secara emosional dan spiritual. Kehadiran kakek dan nenek juga mencegah anak terjerumus dalam kesepian yang sunyi atau kebingungan emosional akibat ketidakhadiran ibu kandung. Maka rumah yang dijaga oleh lansia bukan hanya tempat tinggal, tetapi menjadi ruang pemulihan, pendidikan karakter, dan pembentukan identitas secara menyeluruh.

Strategi Adaptif Lansia dalam Menjawab Tantangan

Pengasuhan intergenerasional bukan tanpa tantangan. Lansia yang mengambil alih peran sebagai pengasuh utama harus menghadapi kenyataan bahwa zaman telah banyak berubah, baik dalam aspek pendidikan, teknologi maupun gaya hidup anak-anak masa kini. Di satu sisi, lansia membawa warisan nilai-nilai tradisional yang kuat. Namun disisi lain, lansia dihadapkan pada kebutuhan anak untuk terhubung dengan dunia digital dan realitas sosial yang jauh lebih kompleks. Anak-anak kini tidak hanya membutuhkan makanan dan pakaian tetapi juga akses informasi, kemampuan literasi digital, serta

penguatan kepercayaan diri dalam lingkungan yang kompetitif. Ini menjadi tekanan tersendiri bagi lansia yang tidak tumbuh di mana digital dan cenderung lebih akrab dengan pola pengasuhan konvensional. Namun, penelitian ini menemukan bahwa lansia sebagai pengasuh menunjukkan kapasitas adaptif yang luar biasa. Subjek penelitian, kakek dan nenek belajar menggunakan *smartphone* untuk berkomunikasi dengan ibu sang cucu yang bekerja dan juga untuk memahami informasi bahkan mencoba memahami konten digital yang dikonsumsi cucunya. Upaya ini tentu tidak mudah, namun memperlihatkan adanya kesadaran tinggi akan pentingnya keterlibatan dalam dunia anak. Pendekatan pengasuhan yang digunakan oleh lansia dalam konteks ini cenderung bersifat intuitif, reflektif, dan berbasis pada pengalaman hidup. Pengalaman panjang dalam mengasuh anak-anak di masa lalu menjadi fondasi dalam membimbing cucu. Nilai-nilai seperti tanggung jawab, sopan santun, kerja keras, dan penghormatan terhadap orang tua ditanamkan secara konsisten dalam interaksi sehari-hari.

Lebih dari sekedar pengasuh, lansia memainkan peran sebagai penjaga warisan nilai spiritualitas keluarga. Dalam situasi di mana anak-anak bisa jadi tidak lagi mendapat paparan nilai-nilai keagamaan atau kultural dari orang tua kandung yang sibuk bekerja, lansia menjadi jembatan antara masa lalu dan masa depan. Di ajak untuk belajar Shalat di masjid, di ajarkan membaca doa pendek, atau ajakan untuk bersyukur atas makanan yang memperkuat identitas dan akar spiritual anak. Dalam konteks ini, pengasuhan oleh lansia tidak hanya menjadi solusi praktis atas ketidakhadiran ibu, tetapi juga ruang pembentukan karakter yang mendalam dan berkelanjutan pendidikan yang holistik dan transgenerasional. Walau menunjukkan adaptasi yang mengagumkan, lansia tetap menghadapi keterbatasan yang tidak bisa diabaikan. Faktor usia dan kesehatan menjadi tantangan utama yang mempengaruhi kontestasi dalam menjalankan peran pengasuh. Ada kalanya tubuh lelah, penglihatan melemah, atau ingatan sering luput dari rutinitas harian. Dalam situasi tersebut, pengasuhan terasa lebih berat, terlebih ketika anak berada pada usia yang aktif dan membutuhkan perhatian intens. Lansia mengalah pada keterbatasannya dengan memberi anak waktu bermain sendiri atau menggunakan ponsel sebagai bentuk distraksi sementara, meskipun pilihan ini sering kali tidak ideal dan mencerminkan keterbatasan manusiawi yang sepatutnya dipahami bukan sebagai kelalaian, melainkan sebagai bentuk kompromi alam menjaga keseharian. Namun dibalik semua keterbatasan yang ada, keberadaan lansia sebagai pengasuh tetap menyimpan kekuatan simbolik dan emosional yang besar.

Ketegangan Emosional dan Rasa Kehilangan

Disisi lain sering kali muncul perasaan cemas dan kehilangan, baik dari pihak anak maupun nenek sebagai pengasuh. Anak-anak yang diasuh oleh nenek cenderung mengalami rasa rindu mendalam terhadap ibunya, terutama pada momen-momen penting seperti ulang tahun atau pencapaian kecil yang ingin segera dibagikan kepada sosok ibu. Meski nenek berusaha menggantikan peran tersebut sebaik mungkin, ada ruang emosional yang hanya dapat diisi oleh figur ibu kandung yang keberadaannya menjadi semacam rindu abadi dalam diri anak. Bagi nenek, pengalaman mengasuh kembali di usia senja membawa tekanan emosional yang tidak ringan. Merasa terpanggil oleh tanggung jawab moral dan cita yang mendalam terhadap cucunya, namun disisi lain juga bergulat dengan kenyataan bahwa fase hidupnya seharusnya lebih banyak diisi dengan ketenangan. Di balik kerentanan kesehatan dan lainnya, terdapat relasional yang khas dan mendalam. Hubungan antara nenek dan cucu dibangun bukan hanya dari rutinitas harian, tetapi dari cinta yang tak bersyarat dan kehadiran yang penuh perhatian. Nenek memberi rasa aman yang stabil, bukan dari pemberian materi, melainkan dari konsistensi kehadiran peran membangun hubungan emosional. Relasi ini menjadi pelindung emosional bagi anak di tengah ketidakhadiran ibu, mengisi ruang-ruang kosong dengan kasih yang sederhana namun penuh makna. Ikatan ini pun menjadi semacam tempat berpulang, di mana anak tahu bahwa meskipun ibunya jauh, ada seseorang yang mencintainya dengan sepenuh hati. Sementara itu bagi sang nenek, kehadiran cucu memberi semangat baru dalam menjalani hari-hari. Ia menemukan kembali makna hidup di tengah kerentanan, menjadikan pengasuhan bukan sekadar tanggung jawab, tetapi juga ruang pertumbuhan batin. Dalam hubungan yang saling menguatkan ini, antara cucu dan nenek menemukan kenyamanan dalam kebersamaan. Maka meski dibayangi rasa kehilangan dan keterbatasan, pengasuhan ini tetap berjalan dalam harmoni emosional yang hangat dan menyembuhkan, menjadikan rumah sebagai tempat berlindung yang penuh cinta dan harapan.

Dalam proses ini, anak pun perlahan belajar untuk memahami dunia melalui sudut pandang yang lebih sederhana namun mendalam. Tumbuh dengan kesadaran bahwa cinta tidak selalu datang dari

kemewahan atau kehadiran tanpa jeda, tetapi dari usaha keras seseorang yang tetap tinggal dan mendampingi mereka tanpa pamrih. Anak belajar menerima bahwa kehidupan tidak selalu ideal, namun tetap bisa dijalani dengan penuh makna bila dijalani bersama seseorang yang peduli. Kebersamaan bersama kakek dan nenek mengajarkan nilai-nilai kehidupan yang sering terlewat dalam pendidikan formal seperti makna bersyukur, keikhlasan, dan keteguhan hati dalam menghadapi keterbatasan. Bagi nenek sendiri, pengasuhan di usia senja menjadi ruang spiritual dan religius yang memperkaya batin. Di tengah tubuh yang mulai melemah, hadirnya cucu dalam hidupnya menjadi sumber harapan baru. Ia tidak hanya memberikan hidup kepada generasi berikutnya, tetapi juga memperoleh semacam kelahiran kembali dalam bentuk pengalaman kasih yang tak terduga. Dalam kesenyapan yang sederhana itu, cinta tumbuh dalam bentuk paling jujur dan murni.

Keutuhan Nilai Keluarga dalam Model Intergenerasional

Pengasuhan oleh lansia dalam konteks ini menjadi lebih dari sekadar upaya menjaga dan merawat cucu, tetapi berubah menjadi ruang hidup tempat nilai-nilai keluarga diwariskan secara alami dan penuh makna. Meski keterbatasan fisik mulai mengurangi gerak, lansia justru memperlihatkan kualitas pengasuhan yang lebih spiritual dan reflektif. Mengajarkan bahwa hidup tidak hanya tentang pencapaian, tapi tentang bagaimana bersyukur dalam kekurangan dan tetap dalam kesederhanaan. Anak yang diasuh dalam suasana semacam ini tidak hanya belajar tentang bagaimana bersikap, tetapi juga bagaimana menjadi manusia yang utuh secara emosional dan spiritual. Dengan demikian, pola pengasuhan intergenerasional tidak hanya memenuhi kebutuhan dasar anak seperti makan, tidur, dan pendidikan formal. Lebih dari itu, berperan sebagai fondasi pembentukan karakter dan spiritualitas yang kokoh. Pada akhirnya, pola pengasuhan lansia ini menjadi semacam bentuk resistensi kultural terhadap derasnya arus globalisasi yang sering kali mengikis nilai kekeluargaan dan kedekatan emosional. Di tengah gempuran teknologi dan gaya hidup individualistik, rumah yang diasuh oleh lansia tetap menjadi ruang perlindungan nilai dan rasa. Lansia bukan hanya penjaga anak secara fisik, tetapi penjaga narasi, penjaga tradisi, dan penjaga makna keluarga. Dalam pengasuhannya, anak tidak sekadar tumbuh besar, tapi tumbuh dengan akar yang menancap dalam, yang kelak akan menjadi kekuatan saat mereka menghadapi dunia yang terus berubah. Dalam realitas yang terus berubah, kehadiran lansia dalam struktur keluarga bukan sekadar sisa dari generasi lama, melainkan penyambung kehidupan yang merawat ingatan kolektif dan nilai-nilai luhur yang sering kali tergerus oleh modernitas. Lansia menjadi figur yang menghadirkan narasi alternatif tentang keberhasilan bukan dari banyaknya harta atau gelar, melainkan dari kemampuan bertahan, memaafkan, dan tetap hadir dalam kehidupan orang lain.

Pengasuhan intergenerasional ini menunjukkan bahwa meskipun diliputi keterbatasan fisik dan tantangan zaman, lansia tetap mampu menjalankan peran pengasuhan yang utuh terhadap emosional, moral, sosial, dan spiritual. Lansia bukan hanya menyambung rantai pengasuhan ketika ibu kandung tidak hadir, tetapi juga memperkaya proses tumbuh kembang anak dengan warisan nilai yang langka dan dapat dipercaya. Maka, pengasuhan ini bukan sekadar solusi praktis atas absennya ibu, tetapi wujud kasih yang berlapis, kompleks, dan penuh harapan.

SIMPULAN

Pengasuhan oleh orang tua lanjut usia dalam keluarga ibu tunggal pekerja tidak bisa dipandang sebagai kondisi darurat semata, melainkan sebagai praktik sosial yang kaya makna. Pengasuhan intergenerasional hadir sebagai bukti bahwa keluarga, meskipun dalam keterbatasan dan tidak sempurna, tetap mampu menjadi ruang tumbuh yang penuh cinta dan kearifan. Lansia bukan hanya penjaga masa lalu, tetapi juga penuntun masa depan anak dengan cara yang sunyi, lembut, dan mendalam.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada pihak yang sudah berkontribusi dalam pelaksanaan penelitian dan penyusunan artikel ini.

REFERENSI

Auliya, G. (2022). Faktor-Faktor Pekerja Migran Indonesia Bekerja di Luar Negeri Studi Kasus Kabupaten Sambas. *Jurnal Djkn. Kemenkeu*, July, 1-26.

- Azizah, L. M. R., Zainuri, I., & Akbar, A. (2016). Buku ajar keperawatan kesehatan jiwa teori dan aplikasi praktik klinik.
- Azyyati, S., & Al Amin, H. (2024). Pola Asuh Orang Tua yang Bekerja di Pasar Tradisional Kecamatan Perak Kabupaten Jombang dalam Perspektif Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak. *Jurnal Akta*, 11 (3), 787-796.
- Badruddin, S. (2023). *SOSIOLOGI KELUARGA: Dinamika dan Tantangan Masyarakat Modern*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Daming, S., & Al Barokah, E. J. (2022). Tinjauan hukum dan hak asasi manusia terhadap peran keluarga dalam perlindungan anak. *YUSTISI*, 9(2).
- Dewi, K. S., & Ginanjar, A. S. (2019). Peranan faktor-faktor interaksional dalam perspektif teori sistem keluarga terhadap kesejahteraan keluarga. *Jurnal Psikologi*, 18(2), 245-263.
- Faizal, I. A., AK, S. T., & Imun, M. Kekuatan Wanita Di Balik Layar. *PENDIDIKAN*, 61.
- Husain, S. A., Wilodati, W., & Sartika, R. (2021). Sandwich Parenting: Pola Asuh Keluarga Abad 21. *Sosietas: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 11(1), 69-82.
- Jumala, N. (2021). *BIMBINGAN KONSELING ISLAMI: Memahami Drama Kehidupan Remaja*. Cipta Media Nusantara.
- Khadri, M. (2022). BAB VI PENDIDIKAN KARAKTER TOLERANSI. *Membangun Pendidikan Karakter*, 73.
- Krismawati, Y., & Daeli, A. (2021). Pendidikan Kristen untuk Balita (Sebuah Studi Psikologis dan Teologis). *Jurnal Montessori Pendidikan Anak Usia Dini Kristen*, 2 (1), 46-65.
- Lestari, S., & Amaliana, N. (2020). Peran ayah sebagai orang tua tunggal dalam pengasuhan anak. *Jurnal Sains Psikologi Hal*, 1, 14.
- Lewoleba, K. K. (2024). PERLINDUNGAN HUKUM TERHADAP ANAK YANG KEHILANGAN ORANG TUA AKIBAT PANDEMI COVID-19. *The Juris*, 8(1), 219-228.
- Lindawati, C. (2023). Pengembangan Spiritualitas Melalui Berbagi Pengalaman Di Dalam Komunitas Intergenerasional. *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika*, 3(2).
- Mentari, M. (2024). DOMINASI BUDAYA PATRIARKI DAN DAMPAK NEGATIF FENOMENA FATHERLESS PADA MASYARAKAT GAYO. *SOSIO DIALEKTIKA*, 9(2), 226-249.
- Novianti, H., & Yustiana, Y. R. (2024). Optimalisasi Pendidikan Keluarga: Integrasi Bimbingan dan Konseling dalam Kerangka Pedagogis. *Prophetic: Professional, Empathy, Islamic Counseling Journal*, 7(2), 113-120.
- Paramitha, H., & Widiyasavitri, P. N. (2018). Gambaran Kelekatan pada Remaja Akhir Putri di Panti Asuhan Tunas Bangsa Denpasar. *Jurnal Psikologi Udayana*, 5(2), 518-535.
- Retnowati, Y. (2021). *Pola komunikasi dan kemandirian anak: Panduan komunikasi bagi orang tua tunggal*. Mevlana Publishing.
- Riyono, B. (2022). Keluarga sebagai Fondasi Peradaban Bangsa: Sebuah Strategi Memanfaatkan Bonus Demografi secara Optimal. *Buletin Psikologi*, 30(1), 59-77.
- Sari, I. N., Lestari, L. P., Kusuma, D. W., Mafulah, S., Brata, D. P. N., Iffah, J. D. N., ... & Sulistiana, D. (2022). *Metode penelitian kualitatif*. Unisma Press.
- Sumengkar, A. E. (2020). *GOOD GREAT BEYOND: Menjadi pribadi penuh kesadaran diri menuju akreditasi mandiri* (Vol. 4). YKH.
- Wulandari, T. (2024). Pemenuhan Hak Anak dalam Keluarga dengan Orang Tua Tunggal di Jambi: Tantangan dan Strategi. *Harakat an-Nisa: Jurnal Studi Gender dan Anak*, 9(1), 35-44.